

KESATUAN ILMU DALAM BINGKAI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ISMAIL RAJI AL-FARUQI

Abdussamad¹

Abstrak: Merefleksikan nilai-nilai keilmuan para mujtahid dan ulama zaman dahulu adalah idealitas untuk mengantarkan ilmu pengetahuan pada pembudayaan ilmu keislaman yang integralistik. Idealitas itu adalah hal yang layak diimpikan, mengingat betapa umat Islam dahulu pernah mengalami zaman kemajuan intelektual. Islam kini dan masa lalu sungguhpun berbeda pengalaman dalam memberlakukan nilai-nilainya, tetapi kerangka teoretiknya memiliki substansi keislaman yang *holistik-integralistik*, tidak parsial, tetapi padu. Kenyataannya setelah Islam melewati masa-masa kejayaan tersebut, Islam berada dalam dominasi *frame* keislaman *megapuritanistik* dan *megasekuleristik*. Entah ini konstruksi alamiah atau *west high conspiracy* (konspirasi besar barat), yang jelas kondisi yang berlaku saat ini adalah diskursus-diskursus tersebut. Oleh karena itu harus ada parameter terbaru dalam perspektif integralisasi ilmu, sebagaimana dikembangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi, konsep kesatuan ilmu atau islamisasi ilmu pengetahuan yang mampu membawa pengembangan ilmu pengetahuan pada kedudukan yang sebenarnya.

Kata kunci: pendidikan, kesatuan ilmu, islamisasi ilmu, al-Faruqi

Pendahuluan

Kemajuan dan peradaban umat Islam masa lalu, pernah mengalami puncak kejayaan dan keemasannya. Umat Islam pada masa itu memimpin komunitas dunia dengan sandaran utamanya al-Quran sebagai sumber ilmu. Pada waktu itu tidak ada dikotomi ilmu yang menghalangi

¹Penulis adalah mahasiswa Program Magister PAI Pascasarjana STAIN Pamekasan

para mujtahid maupun ilmuwan untuk mendalami berbagai disiplin keilmuan. Pada masa itu pula pemikiran Islam berkembang pesat (fenomenal) yang berimplikasi lahirnya para mujtahid maupun ilmuwan sesuai bidang masing-masing. Mujtahid besar Islam merupakan dan mengambil peran begitu sentral pada bidang keilmuannya masing-masing seperti Abu Hanifah (150 H), Malik bin Anas (178 H), Imam Syafi'i (204 H), dan Ahmad bin Hambal (241 H). Dalam bidang tafsir ada ulama termasyhur seperti Muqatil bin Sulaiman (wafat 150 H), di bidang hadits ada tokoh-tokoh termasyhur yang tak kalah hebatnya pada zaman Abbasiyah, seperti Ibnu Juraij (Mekkah), Malik bin Anas (Basrah), Sofyan al-Tsauri (Yaman).²

Selain bidang di atas, bidang keilmuan lainnya yang masyhur adalah; di bidang filsafat, muncul tokoh seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina. Dalam bidang astronomi, lahir tokoh Muhammad bin Jabir al-Battani, Muhammad bin Ahmad al-Bairuni, dan al-Khawarizmi. Sedangkan pada bidang kedokteran yaitu Muhammad bin Zakaria al-Razy dan Nasir ibnu Hayyan (fisika). Pada bidang kesusastraan ada nama yang terkenal di telinga kita seperti Abu Nawwas, Umar Khayyam, al-Jabir, Athandani, al-Sa'labi, dan al-Hariri.³

Menurut Haidar Putra Daulay kemajuan pada zaman itu karena keberadaan kurikulum yang dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam tersusun secara integral⁴ dalam kesatuan ilmu,⁵ sebuah tesis yang didengung-dengungkan oleh Ismail Raji al-Faruqi (selanjutnya disebut al-Faruqi), seorang tokoh pemikiran Islam kontemporer yang menginginkan model kesatuan ilmu dalam pemikiran pendidikan Islam.

Nostalgia pesatnya kemajuan pada zaman Islam dahulu setidaknya menghadirkan kembali harapan terbentuknya kemajuan peradaban Muslim kontemporer, setidaknya kita bisa ambil bagian (pelaku) seperti ilmuwan-ilmuwan terdahulu, atau paling tidak kita menjadi bagian kemajuan itu sendiri. Harapan ini barangkali bisa terwujud manakala kita tidak

²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: PT Pranada Media Group, 2013), 111.

³Ibid., 112.

⁴Ibid., 113.

⁵Moeflich Hasbullah, *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 2000), 26.

Kesatuan Ilmu Perspektif Ismail Raji al-Faruqi

terkooptasi oleh pemikiran definisi pengetahuan yang dikotomis sebagaimana yang dikhawatirkan al-Faruqi; saat ini jurang interdefinisi ilmu dibatasi pada dua kutub kekuatan Barat dan Islam. Padahal sejarah ilmu pengetahuan bersumber dan dikembangkan dari konsep tauhid yang didasarkan pada al-Qur'an.⁶ Al-Qur'an mendorong untuk mempelajari berbagai ilmu, mengajarkan suatu konsep yang utuh tentang ilmu ketuhanan, prinsip-prinsip umum, akhlak, dan hukum Islam.

Maka tidak keliru, dalam setiap kesempatan al-Faruqi selalu mendengungkan konsep kesatuan ilmu, baik dalam memberikan kuliah, ceramah, diskusi, artikel, maupun penerbitan buku-bukunya. Bahkan begitu bersemangatnya al-Faruqi terhadap perkembangan kemajuan pemikiran Islam kontemporer yang dititiktekan pada kesatuan ilmu atau islamisasi ilmu, ia mengungkapkan kekesalannya atas kemunduran umat Islam karena hegemoni kemajuan Iptek dan polarisasi kekuasaan non Muslim dari Barat merasuk peradaban umat Muslim secara simultan semakin tidak terkendali. Menurut al-Faruqi yang dikutip John L Esposito bahwa pemerintah nasionalis menyebarkan “virus Barat yang keji” yang merupakan gabungan dari penyakit lama sukuisme (*syu'ūbiyah*) yang memecah belah umah.⁷ Paradoks ini bukan hanya melahirkan sukuisme, tetapi lambat laun akan melahirkan juga embrio premanisme agama dalam aktualisasinya, serta keterbelakangan keilmuan dan peradaban dari bangsa-bangsa lain di Barat.

Inilah fenomena dan realitas umat Islam saat ini. Umat Islam perlu mereview pada berbagai aspek, mengapa mereka mengalami kondisi yang bisa disebut tidak begitu menggembirakan dan mencemaskan. Padahal sejatinya dengan ideologi Islam holistik yang sumber pijakannya al-Quran dan Hadits, dipastikan mampu membangun keunggulan bagi pemikiran dan peradaban bangsa-bangsa Muslim bahkan non Muslim. Atas dasar konsep al-Faruqi tentang model kesatuan ilmu inilah, artikel ini akan mencoba memetakan tentang konsep-konsep tersebut.

⁶Thabthabha'ie, *Mengungkap Rahasia al-Quran*, edisi terjemah (Bandung: PT Mizan, 1997), 2.

⁷John L. Esposito, et. al, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 8.

Pengertian Kesatuan Ilmu dan Pemikiran Pendidikan Islam

Adapun pemahaman makna kesatuan ilmu, memulainya harus dari perspekti etimologis kata “kesatuan” itu sendiri. Petunjuk ini untuk memperjelas arti kesatuan ilmu secara lebih luas dan lebih mendalam. Arti kesatuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa “kesatuan” berasal dari kata satu yang memiliki arti sifat tunggal, satu-satunya, menjadi satu.⁸ Kesatuan di sini kebalikan dari kata dikotomi (*dichotomy*), yang berarti pembagian atas dua konsep yang bertentangan satu sama lain,⁹ membedakan dan mempertentangkan dua hal yang berbeda.¹⁰ Sedangkan pengertian “ilmu” memiliki makna pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.¹¹ Jadi, dapat dipahami bahwa pengertian kesatuan ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu yang disatukan, tidak dipertentangkan.

Sedangkan pengertian pemikiran pendidikan Islam dapat diurai secara lebih rinci sebagai upaya konkretisasi pemahaman yang luas dan mudah dicerna secara seksama. Selanjutnya pengertian pemikiran menurut Abudin Nata adalah pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu.¹² Sedangkan “pendidikan” menurut bahasa berkaitan dengan kata *al-tarbīyah* yang memiliki tiga pengertian, yaitu pertama *rabā yarbū* artinya *zāda wa namā*, yang artinya bertambah dan berkurang. *Kedua*, berasal dari kata *rabiya yarbā* dengan arti *nasya-a* dan *tara'ra'a*, yang berarti tumbuh; *ketiga* berasal dari kata *rabba yarubbu*, yang berarti memperbaikinya dengan kasih sayang.¹³

Secara terminologi, pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan

⁸Tim Pustaka Phonex, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Media Pustaka Phonex, 2012), 753.

⁹Ibid., 189.

¹⁰Baharuddin, *Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Monokotomik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

¹¹Tim Pustaka, *Kamus Besar*, 342.

¹²Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2013), 13.

¹³Ibid., 17-18.

kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.¹⁴ Sedangkan menurut Omar Muhammad al-Touni al-Syaibani sebagaimana dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹⁵

Maka, dapat disimpulkan bahwa pengertian kesatuan ilmu dalam bingkai pemikiran pendidikan Islam adalah penyatuan ilmu (baik ilmu agama maupun ilmu umum) dalam kerangka pemikiran pendidikan Islam; sudut pandang pendidikan sebagai usaha mengubah tingkah laku peserta didik pada kehidupan pribadi, sosial, dan masyarakat yang dilandasi ideologi ke-Islaman.

Biografi Ringkas Ismail Raji al-Faruqi

Setelah menempuh pendidikan Islam tradisional masa kecil di sekolah masjid, Ismail Raji al-Faruqi belajar di sekolah Katolik Perancis, College des freres (St. Joeseph) di Palestina. Proses dan keberlangsungan pendidikan al-Faruqi begitu unik disebabkan lembaga pertamanya notabene lembaga masjid dilanjutkan pada lembaga Katolik Perancis, di Palestina. Ia kemudian meneruskan belajar selama lima tahun di Universitas Amerika di Beirut tempat ia memperoleh gelar BA-nya pada tahun 1941. Ia lalu masuk dalam pemerintahan, dan pada umur 24 pada tahun 1945 menjadi gubernur Galilee; arah kehidupannya sudah mantap.¹⁶

Al-Faruqi mengalami hambatan dalam mengabdikan sebagai Gubernur Galilee karena daerah yang ia bawahi dijadikan bagian dari negara Israel. Hal itu terjadi pada tahun 1948; dan al-Faruqi menjadi salah satu dari ribuan pengungsi Palestina yang bermigrasi bersama keluarganya ke Lebanon. Seperti orang Palestina lainnya, ia beralih ke dunia akademik untuk membangun kembali hidup dan karirnya. Amerika menjadi tempat pelatihan ia menyiapkan diri dengan mencapai gelar *master* di Indiana dan Harvard dan pada tahun 1952.¹⁷ Kemudian berselang tidak

¹⁴Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 25.

¹⁵Ibid., 27.

¹⁶Esposito, *Tokoh Kunci*, 1-2.

¹⁷Ibid., 2

Abdussamad

begitu lama ia meraih gelar doktor (Ph.D) dari Universitas Indiana. Ini adalah masa-masa sulit, selain trauma diasingkan dari negerinya juga perjuangan untuk terus hidup dan membiayai pendidikannya.¹⁸

Tokoh pembaharu yang dilahirkan di Jaffa Palestina ini, walaupun ketika itu sudah mendapat gelar doktor ia masih berupaya untuk menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan keislaman di Al-Azhar Kairo, Mesir yang berlangsung selama 4 tahun.¹⁹ Sekembalinya dari Kairo ke Amerika Utara, ia memberi kuliah di McGill, Montreal, Canada, pada 1959. Ia lalu memulai karir profesionalnya sebagai guru besar Studi Islam pada Institut Pusat Riset Islam di Karachi, Pakistan tahun 1961.²⁰

Pada tahun 1963 ia kembali ke Amerika dan memberi kuliah di Fakultas Agama University of Chicago dan kemudian ke program pengkajian Islam di Syracuse University. Pada tahun 1968 ia pindah lagi ke Temple University, Philadelphia sebagai guru besar agama dan mendirikan pusat pengkajian Islam. Ia memberi kuliah di tempat ini sampai akhir hayatnya tahun 1986.²¹

Selama kehidupan profesionalnya yang aktif dan produktif yang berlangsung selama 30 tahun, ia menulis, mengedit atau menerjemahkan 25 buku; menerbitkan lebih dari 100 artikel; menjadi guru besar tamu pada lebih 25 Universitas di Afrika, Eropa, Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara, serta menjadi anggota dewan redaksi tujuh jurnal terkemuka.²²

Konstruksi Pengembaraan Intelektual Ismail Raji al-Faruqi

Menurut al-Faruqi antara Arabisme dan Islam merupakan hal yang saling terkait, menurutnya arabisme menjadi pusat khasanah dan wacana keislaman yang begitu kuat dan dominan. Arabisme bisa dipastikan memberikan ruang seluas-luasnya terciptanya keumatan yang memiliki nilai agung yang terkandung dalam al-Qur'an. Arabisme lahir sebagai icon sejarah peradaban yang melahirkan atau terlahir sebagai pijakan umah

¹⁸Ibid.

¹⁹Azyumardi Azra, et.al, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ikhtiyar Baru Van Hoeve, tth), 144.

²⁰Esposito, *Tokoh Kunci*, 2.

²¹Azra, *Ensiklopedi*, 144.

²²Esposito, *Tokoh Kunci*, 2.

dalam menata hidupnya menjadi kehidupan yang gemilang dan bermartabat.

Sepenting dan sekuat bagaimanapun Arabisme menurutnya masih di bawah Islam sebagai titik sentral setelah ia mengambil peran lebih dan lebih lagi sebagai cendekiawan aktivis Islam yang berfungsi baik sebagai pemimpin Muslim maupun akademisi secara nasional maupun internasional.²³

Arabisme menampilkan kemufakatan bersama tidak hanya karena al-Faruqi menyebutkan bahwa arabisme terkontruks sebagai bagian dari sejarah pemberdayaan manusia karena sumber al-Qur'an diturunkan di kota Arab. Arabisme, masih menurut al-Faruqi, tidak mengenal batas teritorial dan pemikiran bangsa Arab sendiri, terhadap bangsa-bangsa luar sekalipun Arabisme adalah realitas sejarah, keyakinan, dan budaya Islam, bahwa Tuhan ada dan bahwa Dia adalah satu.²⁴

Dilihat sepintas tentang Arabisme menurut al-Faruqi sepertinya ia mengusung dan mencuatkan kembali nasionalisme dan sektarianisme *ashabiyah*. Ini anggapan yang sangat keliru, al-Faruqi berusaha membangun tata kelola baru yang lebih dinamis membangun peradaban ilmu yang menjadi sumber rujukan.

Begitu menggugahnya pandangan-pandangan Arabisme al-Faruqi yang menisbatkan bangsa-bangsa terbaik kepada Arabisme sebagaimana yang dimaksud dalam al-Qur'an (*insan kāmīl*).²⁵ Konstruksi makna tentang Arabisme tersebut tidak terlepas dari Islam itu sendiri. Sebenarnya Islamlah yang menjadikannya sebagai bagian sejarah perkembangan pendidikan Islam.

Menjadi Sarjana Intelektual Aktifis

Pengakuan jati diri pada diri al-Faruqi sebagai muslim, bukan Arabisme, adalah rangkaian perjalanan menuju aktifis Islam yang sangat diperhitungkan. Ia bernostalgia: “ada suatu masa dalam hidup saya ... apa yang saya pedulikan hanyalah membuktikan pada diri saya bahwa saya bisa mendapatkan pengakuan secara fisik maupun intelektual dari Barat. Tetapi begitu saya mendapatkannya, semua jadi tidak berarti. Saya ber-

²³Ibid., 3.

²⁴Ibid.

²⁵Ibid.

tanya pada diri sendiri: siapa saya? orang Palestina, filsuf, humanis liberal? Jawaban saya adalah: saya seorang Muslim !”²⁶

Al-Faruqi semakin mematangkan konsep berpikirnya pada perubahan itu sendiri. Perubahan orientasi ini terlihat jelas dalam penyusunan kembali kerangka kerja intelektual dan juga aktivismenya. Buku-buku seri tentang Arabisme yang pernah diproyeksikan diganti dengan buku-buku dan artikel tentang Islam. Sekarang tentang Islam dan budaya, Islam dan masyarakat, Islam dan seni, dan islamisasi ilmu pengetahuan.²⁷

Memotret Relasi Islam dan Barat

Islam dan Barat selalu tidak memiliki titik temu dalam perspektif agama. Barat kiblatnya pada logika dan segalanya bebas nilai, sedangkan Islam adalah nilai itu sendiri sebagai inti ajarannya. Maka dari itu, al-Faruqi berusaha mempertemukan modernitas kebaratan dengan menyatukan konsep kesatuan ilmu, yaitu pemaknaan islamisasi ilmu dalam kerangka pemikiran pendidikan Islam.

Kalau hal ini tidak diupayakan, masih menurut al-Faruqi, umat Islam akan tetap terpinggirkan oleh pemerintahan nasionalis dan elite modern. Program-program modernisasi tanpa dipelajari terlebih dahulu diadopsi dan dicangkok dari Barat sehingga mengasingkan orang-orang muslim dari masa lalunya dan membuatnya menjadi karikatur orang-orang Barat. Komunitas yang lemah ini makin diperlemah oleh ketergantungan politik, ekonomi, militer, dan budaya pada Barat.²⁸ Buktinya mayoritas umat Islam masih amat terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, kebudayaan, peradaban dan lain sebagainya.²⁹

Kondisi dan keadaan ini adalah dalam situasi krisis, bahwa masyarakat muslim telah dihadapkan pada nilai-nilai modernitas Barat. Mereka cemas akan kehilangan identitas mereka, pandangan keagamaan khas mereka, agar tidak terinfeksi penyakit spiritual Barat. yang pada umumnya menyedihkan: terpecah belah dan tergantung, menjadi mangsa empuk

²⁶Ibid., 6.

²⁷Ibid.

²⁸Ibid.

²⁹Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 37.

Kesatuan Ilmu Perspektif Ismail Raji al-Faruqi

bagi musuh-musuh dari dalam dan luar. Ia percaya bahwa kebangkitan (*tajdid*) dan reformasi (*islah*), harus segera dilakukan dewasa ini.³⁰

Keperihatinan faktual dan aktual sepanjang perjalanannya ini sangat mungkit terentah, apabila umat Islam meretas keyakinan, kemauan, kerja keras mengambil bagian membangun ilmu pengetahuan dengan nilai dan sendi keIslaman.

Konstruksi Kesatuan Ilmu ala Ismail Raji al-Faruqi

Kontribusi dominan al-Faruqi sejatinya *concern* pada masalah pendidikan ke-Islaman, ia menawarkan spektrum pendidikan melalui akrobatik “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” yang terbingkai dalam lintas pengabdianannya melalui kuliah-kuliah, tulisan, presentasi, maupun diskusi-diskusi di Barat maupun di Timur Tengah. Ini sebagai bukti bahwa pendidikan menjadi bagian tak terpisahkan dalam “proyek” islamisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh al-Faruqi. Pemikiran al-Faruqi dalam ranah aktivis ke-Islaman ini tidak serta merta muncul begitu saja, lihatlah, bagaimana awalnya Faruqi lebih konsentarsi pada konteks Arabisme-Islam daripada aktifis ke-Islaman.

Al-Faruqi sebagaimana tokoh-tokoh Islam kontemporer mengenalnya semakin resah terhadap malapetaka yang menimpa dunia Islam karena akibat dari persepsi terbelahnya ilmu pengetahuan menjadi dua, yaitu pengetahuan keislaman dan ilmu pengetahuan sekuler Barat. Karena itu Islam kehilangan identitas dan visinya.³¹

Maka menurut al-Faruqi langkah yang harus segera direalisasikan adalah memadukan dua sistem pendidikan di atas. Perpaduan kedua sistem ini haruslah merupakan kesempatan yang tepat untuk menghilangkan keburukan masing-masing sistem.³² Muara pemikiran ini menuju pada konsep islamisasi ilmu pengetahuan. Pengetahuan, menurut al-Faruqi, harus diislamkan.³³

Oleh karena itu, islamisasi pengetahuan harus mengamati sejumlah prinsip-prinsip yang merupakan essensi Islam (kesatuan ilmu). Kon-

³⁰Esposito, *Tokoh Kunci*, 8-9.

³¹Hasbullah, *Gagasan*, xviii.

³²Ismail Raji Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: PT. Pustaka Salman ITB, 1982), 23.

³³*Ibid.*, 55.

sep kesatuan ilmu menurut al-Faruqi dapat dipetakan melalui beberapa prinsip, yaitu keesaan Allah; kesatuan alam semesta; kesatuan kebenaran dan pengetahuan; kesatuan hidup; dan kesatuan umat manusia.³⁴

1. Keesaan Allah, yaitu bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang menciptakan dan memelihara semesta. Pada konsep ini al-Faruqi sebagaimana dikutip oleh Abdul Rozak dan Rosihan Anwar mengupas tentang hakikat tauhid menjadi 13 bagian, yaitu; (a) tauhid sebagai inti pengalaman agama, (b) tauhid sebagai pandangan dunia, (c) tauhid sebagai inti sari Islam, (d) tauhid sebagai prinsip sejarah, (e) tauhid sebagai prinsip pengetahuan, (f) tauhid sebagai metafisika, (g) tauhid sebagai prinsip etika, (h) tauhid sebagai prinsip tata sosial, (i) tauhid sebagai prinsip ummah, (j) tauhid sebagai prinsip keluarga, (k) tauhid sebagai prinsip tata politik, (l) tauhid sebagai prinsip tata ekonomi, dan (m) tauhid sebagai prinsip estetika.³⁵
2. Kesatuan alam semesta, yaitu bahwa semesta ini secara sunnatullah saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dalam rangka saling menyempurnakan.
3. Kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan. Bahwa kebenaran naqliyah dan aqliyah tidak bertentangan bahkan keduanya saling melengkapi.
4. Kesatuan hidup, merupakan kesatuan spiritual dan jasmani yang tidak bisa dipisahkan.
5. Kesatuan umat manusia, adalah kehendak tidak terbatas pada diri individu dalam ranah kemanusiaan untuk selalu mensejahterakan umat manusia tanpa memandang etnis. Dengan perisai keyakinan, keimanan, dan ketakwan manusia akan terbebas dari keterbelakangan.

Konsep kesatuan ilmu atau islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Faruqi inilah sebagai acuan utama semua aspek kehidupan. Nalar dan wahyu adalah cara untuk memahami kehendak Tuhan; pemahaman akan kehendak Tuhan akan mungkin dengan nalar, dan diperkuat dengan wahyu.

Tauhid disampaikan sebagai esensi pengalaman religius, saripati Islam, prinsip sejarah, prinsip ilmu pengetahuan, prinsip etika, prinsip estetika, prinsip ummah, prinsip keluarga, prinsip politik, serta prinsip tatanan

³⁴Ibid., 72-84.

³⁵Abdurrozak, et.al, *Ilmu Kalam* (Bandung : PT. Pustaka Ceria, 2012), 270-272.

politik, sosial, ekonomi, dan dunia ini terangkum dalam kalimat yang sangat pendek ini, *lā ilāha illā Allāh*; tidak ada Tuhan selain Allah.³⁶

Nilai-nilai Implementatif Kesatuan Ilmu dalam Bingkai Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran tentang islamisasi ilmu pengetahuan telah menimbulkan pro kontra di kalangan ilmuwan muslim. Di satu sisi banyak tokoh yang mengapresiasi, seperti Naquib al-Attas, Ziauddin Sardar, Akbar S. Ahmed, Merry Wyn Davies, sekaligus mereka mempelopori tegaknya konsep islamisasi ilmu pengetahuan sebagai “cambuk” atau dapat dipandang sebagai satu bentuk kritik atas modernitas dan merupakan *the key factor* dalam merealisasikan semangat revivalisme Islam karena hegemoni Barat terhadap dunia Islam saat ini.³⁷

Sedangkan tokoh yang berseberangan dengan al-Faruqi menganggap tidak terlalu urgen islamisasi ilmu pengetahuan diterapkan, seperti Fazlurrahman yang kontra pada pemikiran al-Faruqi menyatakan, bahwa “yang terpenting bukan menciptakan pengetahuan yang islami, tapi menciptakan pemikir besar yang berpikiran positif dan konstruktif.”³⁸ Pemikiran Fazlurrahman ini masih kurang dan belum menegaskan kerangka nilai-nilai ke-Islaman sebagaimana pemikiran al-Faruqi. Pemikir besar Barat sebenarnya dalam diskursus ilmu pengetahuan dan teknologi menegaskan bahwa sains dan teknologi adalah sarat dengan nilai-nilai positif konstruktif. Tapi, kenyataannya implikasi kemajuan dari sains dan teknologi kemajuan Barat melahirkan gurita keprihatinan bagi umat Islam dalam waktu yang cukup lama.

Oleh karena itu, bangunan kerangka epistemologis terhadap prinsip-prinsip islamisasi ilmu pengetahuan harus membebaskan keterjeratan ilmu pengetahuan dari sekulerisme. Melalui prinsip ini kompromi yang terus menerus antara hasil-hasil ilmu pengetahuan dan interpretasi manusia terhadap wahyu, menyatu dalam konsensus kebenaran tunggal (*tauhid*) yang tidak memberikan peluang pertentangan.³⁹ Maka bisa dipahami dari kebenaran tunggal itu pada pemaknaan kebenaran ilmiah

³⁶Esposito, *Tokoh Kunci*, 10.

³⁷Hasbullah, *Gagasan*, xviii

³⁸Faruqi, *Islamisasi*, 55.

³⁹Hasbullah, *Gagasan*, 28-29.

sekaligus kebenaran ilahiyah menyatu dan bersandar pada kebenaran tauhid. Menyatu, karena sejatinya tidak ada pertentangan antara ilmiah (sains dan teknologi) maupun agama, disebabkan semuanya mengacu pada kebenaran tunggal tersebut.

Terlepas pro kontra pemikiran al-Faruqi yang mengemuka, kenyataannya ia masih banyak memperoleh pengikut dari berbagai negara. Lantas, untuk mempublikasikan dan menyebarkan pemikirannya, al-Faruqi mendirikan *The Association of Muslim Social Scientists* (Himpunan Ilmuwa Sosial Muslim) pada tahun 1972 dan menjadi presiden pertamanya sampai tahun 1978. Pada tahun 1980-1982, ia kembali terpilih menjadi presiden organisasi ini untuk yang kedua kalinya.

Dalam rangka membentangkan gagasannya secara berkelanjutan tentang bagaimana islamisasi ilmu pengetahuan itu dilakukan, al-Faruqi menetapkan lima sasaran dari rencana kerja islamisasi, yaitu: *pertama*, menguasai disiplin-disiplin modern; *Kedua*, menguasai khazanah Islam; *Ketiga*, menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern; *Keempat*, mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah Ilmu pengetahuan modern; *Kelima*, mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Tuhan.⁴⁰

Terlepas dari pro kontra pada pemikiran al-Faruqi tentang islamisasi ilmu pengetahuan, tentu kita harus mengapresiasi dengan penguasaan disiplin keilmuan modern pada kerangka nilai keislaman. Karena pengetahuan apabila dilepas menjadi bebas nilai seperti dikonstruks oleh Barat, maka akan melahirkan apa yang telas disebutkan di atas sebagai gurita keprihatinan. Maka dalam konteks penguasaan ilmu modern ini harus ada langkah-langkah dan upaya untuk mengurai istilah-istilah teknis, kategori, prinsip, problema dan tema pokok disiplin ilmu Barat.⁴¹ Pada aspek lainnya, umat Islam perlu menguasai dan menyelami seluk-beluk relevansi Islam bagi suatu disiplin ilmu modern serta dapat menganalisisnya.⁴² Seperti kita bersama ketahui bahwa umat Islam pernah berkembang begitu pesat pada zamannya. Contoh ini bisa jadi model analisisnya.

⁴⁰Ibid., 98.

⁴¹Ibid., 99.

⁴²Ibid., 100-103.

Kesatuan Ilmu Perspektif Ismail Raji al-Faruqi

Selanjutnya menganalisa secara cermat dan kritis terhadap masing-masing disiplin ilmu dilihat dari sudut pandang khazanah Islam. Untuk melaksanakannya, harus didasarkan pada pengetahuan yang mendalam tentang permasalahan yang dihadapi umat Islam, baik kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan khazanah Islam.

Maka, akan sangat ideal sekali apabila sesegera mungkin dilakukan survei, analisa kreatif, dan sintesa guna menghadapi, memahami dan menemukan persoalan yang dihadapi oleh umat Islam yang pada gilirannya bisa mencetak dan menuangkan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam, seperti menghasilkan karya, buku, untuk tingkat perguruan tinggi. Dan yang terakhir harus diupayakan penyebarluasan ilmu-ilmu yang sudah diislamisasikan⁴³ melalui diskusi, seminar, lokakarya, tulisan dan lain-lain.

Penutup

Kesatuan ilmu dalam bingkai kependidikan Islam adalah upaya menyandingkan dan menyelaraskan nilai-nilai keislaman dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa konsep ini umat Islam tetap tersandera dan termarginalisasi dari pengambilan peran penting sebagai khalifah di bumi ini. Umat Islam tetap menjadi subordinat dari sebuah rekayasa besar kepentingan-kepentingan Barat.

Maka benar apa yang dikhawatirkan oleh al-Faruqi dengan malapetaka ilmu pengetahuan, yang memaknai ilmu pengetahuan adalah bebas nilai. Oleh karena itu harus ada pemaknaan yang kuat terhadap perspektif kesatuan ilmu tersebut. Kerangka epistemologis prinsip-prinsip Islamisasi ilmu pengetahuan harus membebaskan keterjeratan ilmu pengetahuan dari sekulerisme. Melalui prinsip ini kompromi akan terus menerus antara hasil-hasil ilmu pengetahuan dan interpretasi manusia terhadap wahyu, menyatu dalam konsensus kebenaran tunggal (tauhid) yang tidak memberikan peluang pertentangan. ***

⁴³Ibid., 111-115.

Daftar Pustaka

- Abdurrazak, et.al. *Ilmu Kalam*. Bandung : PT. Pustaka Ceria, 2012.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: PT. Pustaka Salman ITB, 1982.
- Azra, Azuyumardi, et.al. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiyar Baru Van Hoeve.
- Baharuddin. *Rekontruksi Epistemologi Pendidikan Islam Monokotomik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Daulay, Putra Haidar. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: PT Pranada Media, 2013.
- Esposito, John L, et. al. *Tokoh-Kunci Gerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hasbullah, Moeflich. *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 2000.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2013.
- Pustaka Phonex. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Media Pustaka Phonexs, 2012.
- Thabhathabha'ie. *Mengungkap Rahasia al-Quran*. edisi terjemah. Bandung: PT Mizan, 1997.